BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas *(Classroom Action Research),* penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.[1]

Sedangkan menurut Suhardjono PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru itu sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.[2]

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran secara berkesinambungan. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi) ataupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di kelas.

Selanjutnya Suharsimi menjelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari tiga kata yang dapat dipahami pengertiannya sebagai berikut :

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

---

[1] Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

[2] Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas,* hlm. 57.

2. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar.[3]

PTK memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan jenis penelitian yang lain. Semua penelitian memang berupaya untuk memecahkan suatu problem. Dilihat dari segi problem yang harus dipecahkan, PTK memiliki karakteristik penting, yaitu bahwa problema yang diangkat adalah problem yang dihadapi oleh guru dikelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) akan dapat dilaksanakan jika pendidik sejak awal memang menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi dikelas .[4]

Menurut Richart Winter ada enam karekteristik PTK, yaitu kritik reflektif, kritik dialektis, kolaboratif, resiko, susunan jamak, dan internalisasi teori dan praktik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. Kritik refleksi adalah salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. Kritik dialektis, dengan adanyan kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas dan Struktur kontradiksi internal, maksudnya di balik unit

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 91.

[4] Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas,* hlm.108.

yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.

3. Kolaboratif, di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul.
4. Resiko, dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya melesetnya hipotesis dan adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi.
5. Susunan jamak, pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal penelitinya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif.
6. Internalisasi teori dan praktik, menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung tranformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvesional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang

terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.[5]

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kualitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memperdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.[6]

Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar peneliti yang sering kali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Bahkan keterlibatan mereka dalam PTK sendiri akan menjadikan dirinya menjadi pakar peneliti di kelas, tanpa tergantung pada para pakar peneliti lain yang tidak tahu mengenai permasalahan kelasnya sehari-hari.[7]

Beberapa hal yang membedakan rancangan PTK dari rancangan-rancangan penelitian "formal-konvensional" di antaranya adalah:

1. Bertolak dari kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan hasil guna praktik pembelajaran di kelas.
2. Adanya unsur T (tindakan) yang tidak ada pada jenis penelitian lain.
3. Adanya pengulangan langkah-langkah penelitian (*spiral of action*) untuk mencapai tujuan penelitian secara tuntas.

---

[5] Akhmad Sudrajat, 'Tentang Pendidikan', dalam *http:\ref utk sekripsi\Penelitian Tindakan Kelas (Part II)*, diakses 28 Pebruari 2011.

[6] Mansur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 10.

[7] Mansur Muslich, *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*, hlm. 10.

4. Kelenturan *inner design* atau *micro design*, yaitu ketakterbatasan pilihan rancangan impelementasi perlakuan atau tindakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
5. Kemungkinan perubahan *macro design* pada tahap manapun untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penelitian.

B. Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian ini akan diadakan selama satu bulan terhitung mulai izin penelitian secara lesan dan tertulis. Untuk pelaksanaannya akan dimulai pada bulan Maret 2011 dan waktu pelaksanaan penelitian akan disesuaikan dengan jam pelajaran PAI pada kelas yang digunakan sebagai obyek penelitian. Sedangkan tempat penelitian di SD Negeri Karangasem 01 yang beralamat di jalan Genuk-Pamongan Km 7 Desa Karangasem Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.

C. Pelaksana dan Kolaborator

1. Pelaksana

   Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research)*, yaitu dengan pendekatan kualitatif jenis kolaboratif-partisipatoris.

   Selama penelitian tindakan ini dilakukan, pelaksana dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

2. Kolaborator

   Kolaborator adalah suatu kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti atasan, sejawat atau kolega, kolaborator ini diharapkan dapat dijadikan sumber data, karena pada hakekatnya kedudukan peneliti pada penelitian tindakan kelas ini merupakan bagian dari situasi dan kondisi

dari suatu yang ditelitinya. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI saudara Shodiq, S.Pd.I.

D. Sumber Data dan Jenis Data

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data atau subyek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak, dimana peserta didik tersebut tidak hanya diperlukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Peneliti sebagai pengamat sekaligus guru di dalam melakukan pembelajaran kontekstual.

Data penelitian ini mencakup:

1. Skor tes peserta didik dalam mengerjakan soal yang diberikan, hasil diskusi pada saat pelajaran berlangsung dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan.
2. Hasil lembar observasi perilaku aktivitas peserta didik.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada pembelajaran PAI berlangsung.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, kumpulan, pencatatan lapangan dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* pada bidang studi PAI dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V di SDN Karangasem 01 Sayung. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari dokumentasi, observasi dan interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi *pre test* dan *post test.*

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan suatu aktifitas untuk koleksi data, dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi-kondisi, proses-proses

dan prilaku-prilaku obyek penelitian.[8] Menurut Sugiyono observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan prilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[9] Dalam hal ini peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati aktifitas peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran.

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.[10]

Selain peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan peserta didik yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dan lain-lain.

2. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap peserta didik dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku

---

[8] Sutan Surya, *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah,* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2006), hlm. 54.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 203.

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* hlm. 204.

peserta didik, kerja sama, serta komunikasi di antara peserta didik dalam kelompok.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.[11] Menurut Sutan Surya dokumentasi merupakan perbuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara dan lain-lain) terhadap segala hal baik obyek atau juga peristiwa yang terjadi.[12]

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil SDN Karangasem 01 Sayung Demak yang mencangkup identitas sekolah, visi misi sekolah, data peserta didik dan data penunjang lainnya.

c. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran atau penilaian. Sedangkan menurut *F.L.Goodenough*, tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka antara yang satu dengan lainnya.[13]

Pengukuran tes ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran PAI dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selanjutnya tes pengetahuan pra syarat tersebut juga akan dijadikan acuan tambahan dalam mengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, di samping menggunakan nilai ulangan harian selanjutnya skor tes awal ini

---

[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik*, hlm. 158.

[12] Sutan Surya, *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*, hlm. 54.

[13] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 67.

juga akan dijadikan sebagai skor awal bagi penentuan poin perkembangan individu peserta didik.

Selain tes awal juga dilakukan tes pada setiap akhir tindakan, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik terhadap materi pelajaran PAI melalui penerapan pembelajaran kontekstual.

F. Analisis Data

Menurut *Patton* mendefinisikan analisis data sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Selanjutnya Moleong seperti di dikutip Sutan Surya mendefinisikan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[14]

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam analisis ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun kriteria penilaian untuk lembar pengamatan aktivitas peserta didik adalah sebagai berikut:
   a. Penilaian pertama apabila banyaknya peserta didik yang melakukan aktivitas terhitung $\leq$ 25% dari jumlah yang hadir, berarti penilaian peserta didik dalam pembelajaran masih tergolong kurang (disimbolkan dengan huruf D).
   b. Penilaian kedua apabila banyaknya peserta didik yang melakukan aktivitas terhitung > 25% dan $\leq$ 50% dari jumlah yang hadir, berarti penilaian peserta didik dalam pembelajaran tergolong cukup (disimbolkan dengan huruf C).

[14] Sutan Surya, *Panduan Menulis Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*, hlm. 65-66.

c. Penilaian ketiga apabila banyaknya peserta didik yang melakukan aktivitas terhitung > 50% dan ≤ 75% dari jumlah yang hadir, berarti penilaian peserta didik dalam pembelajaran tergolong baik (disimbolkan dengan huruf B).
d. Penilaian keempat apabila banyaknya peserta didik yang melakukan aktivitas terhitung > 75% dari jumlah yang hadir, berarti penilaian peserta didik dalam pembelajaran tergolong baik sekali (disimbolkan dengan huruf A)

2. Data tentang hasil belajar setiap siklus diperoleh dari hasil tes setiap akhir siklus dan data prestasi belajar secara keseluruhan setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajarannya. Adapun langkah perhitungan adalah dengan cara menghitung presentase jawaban benar yang dicapai setiap peserta didik yang dirumuskan sebagai berikut.

$$N_P = \frac{N_K}{N_T} X\, 100\,\%$$

Keterangan:
N_P = Nilai persentase
N_K = Nilai yang didapat
N_T = Nilai jika semua benar[15]

Dari perhitungan ini, peneliti dapat mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik atas materi yang diajarkan ditinjau dari sudut kriteria keberhasilan belajar (indikator keberhasilan) yang diharapkan atau yang telah ditetapkan.

Selain itu, hasil perhitungan dari hasil masing-masing tes kemudian dibandingkan antara siklus I, siklus II, hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan prestasi belajar

[15] Ahmad Fauzi, "Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi'iyah Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 38.

peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual.

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan mengaplikasikan pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis dilakukan secara kualitatif pula. Proses tersebut dilakukan melalui tahap menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuntitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis dan dirubah menjadi kualitatif dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\ \%$$

Keterangan :

P	=	Presentase Peningkatan.
Post rate	=	Nilai rata-rata sesudah tindakan.
Base rate	=	Nilai rata-rata sebelum tindakan.[16]

G. Tahapan Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan. Tahap penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, berupa suatu siklus spiral yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntas penelitian.

[16] Resna Yunanti, "Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm. 107.

Adapun model tahapan penelitian mengacu pada Kemmis dan McTaggart yang digambarkan sebagai berikut :

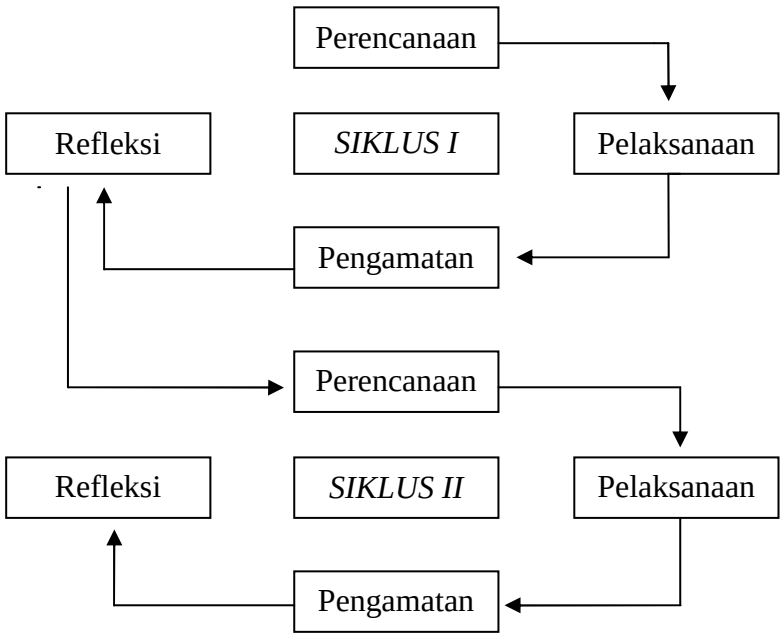

Gambar 3.1
Model penelitian tindakan kelas[17]

1. Pra siklus

Tahap prasiklus ini peneliti akan melihat dan observasi langsung pembelajaran PAI di kelas V SDN Karangasem 01. Pada pelaksanaan pra siklus ini guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu belum menerapklan pembelajaran kontekstual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pra siklus ini juga akan diukur dengan indikator penelitian yaitu akan dilihat aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk membandingkan keberhasilan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus satu dan siklus dua.

[17] Suharsimi Arikunto, P*rosedur Penelitian Suatau Pendekatan Praktik,* hlm. 97.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti membuat rencana pembelajaran dan soal tes akhir pembelajaran tiap siklus. Proses penyusunannya melalui tahapan sebagai berikut :

1) Peneliti mengumpulkan bahan dan materi dari berbagai sumber untuk dibuat rencana pembelajaran dan soal tes.
2) Menyusun materi yang akan disampaikan.
3) Menyusun alat evaluasi berupa tes kelompok dan tes individu.
4) Peneliti mengkonsultasikan rencana pembelajaran dan soal-soal tes kepada guru mitra selaku kolaborator untuk diperbaiki, sehingga menjadi rancangan yang layak digunakan dalam penelitian.
5) Peneliti melakukan proses akhir yaitu mencetak rencana pembelajaran dan soal tes sehingga siap digunakan dalam pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual pada siklus satu secara garis besar adalah sebagai berikut :

1) Pendahuluan
   a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan peserta didik siap memulai pelajaran lalu menjawab salam.
   b) Mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik.
   c) Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan do'a dan salah satu surat pendek .
   d) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan penuh kehangatan.

e) Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

f) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi PAI.

g) Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan kontek kehidupan peserta didik sehari-hari.

2) Kegiataan inti

a) Guru membagi peserta didik menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri empat atau lima anggota kelompok dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka (tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuannya).

b) Guru memberikan tugas yang terencana dengan membagikan materi pembelajaran pada hari itu kepada setiap kelompok.

c) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu :

(1) Menelaah materi yang telah dibagikan kepada setiap kelompok dan membuat contoh riil yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

(2) Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi oleh guru melalui *sharing* antar sesama anggota kelompok.

(3) Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).

(4) Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

(5) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

(6) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya (forum tanya jawab dan diskusi guru bertindak sebagai fasilitator).

d) Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas prestasi yang diraih.

e) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

3) Penutup

a) Mengulas kembali materi pembelajaran.

b) Merangkum materi pembelajaran.

c. Pengamatan

1) Selama proses pembelajaran guru mengamati setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik.

2) Guru mencatat keberhasilan kendala-kendala yang dialami dalam proses pebelajaran yang belum sesuai dengan harapan.

d. Refleksi

1) Mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari itu tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah rencana kegiatan pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

2) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman spiritual peserta didik terkait dengan topik pelajaran.

3) Secara kolaboratif peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaiki untuk siklus kedua.

4) Membuat kesimpulan sementara terhadap hasil pelaksanaan siklus satu.

3. Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus dua secara teknis sama seperti pelaksanaan siklus satu. langkah-langkah dalam siklus dua ini yang perlu ditekankan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (siklus dua merupakan perbaikan dari siklus satu dan berdasarkan hasil refleksi siklus satu) akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil siklus I.

b. Pelaksanaan

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sesuai revisi berdasarkan evaluasi pada siklus satu. Adapun langkah-langkah pembelajarannya hampir sama seperti langkah-langkah pada siklus satu diantaranya :

1) Pendahuluan

a) Guru membuka pelajaran dengan salam dan peserta didik siap memulai pelajaran lalu menjawab salam.

b) Mengadakan presensi terhadap kehadiran peserta didik.

c) Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan do'a dan salah satu surat pendek .

d) Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat dan penuh kehangatan.

e) Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan.

2) Kegiataan inti

a) Guru membagi peserta didik menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri empat atau lima anggota kelompok dan mengatur tempat duduk peserta didik agar setiap anggota

kelompok dapat saling bertatap muka (kelompok pada siklus ini telah di rubah tidak sama dengan siklus satu).

b) Guru memberikan tugas yang terencana (bisa lewat alat peraga, permainan dan sebagainya) yang mengarahkan peserta didik dapat menemukan atau mengkontruksi pengetahuannya sendiri.

c) Tiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu :

(1) Saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang diberi oleh guru melalui *sharing* antar sesama anggota kelompok.

(2) Bekerjasama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pandai mengajari yang lemah).

(3) Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

(4) Masing-masing kelompok secara bergilir mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

(5) Memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya (forum tanya jawab dan diskusi guru bertindak sebagai fasilitator).

d) Memberikan pujian kepada salah satu kelompok atas prestasi yang diraih.

e) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

f) Guru membubarkan kelompok yang telah dibentuk dan peserta didik kembali ketempat duduk masing-masing.

3) Penutup

a) Mengulas kembali materi pembelajaran.

b) Merangkum Materi pembelajaran.

c. Pengamatan

Guru melakukan pengamatan yang sama pada seperti siklus I.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus dua ini dilakukan untuk melakukan penyempurnaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

H. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penilitian tindakan kelas ini apabila :

1. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik (termasuk aktivitas peserta didik) kelas V SDN Karangasem 01 pada mata pelajaran PAI, apabila peran guru selama proses pembelajaran sesuai dengan skenario dalam proses pembelajaran kontekstual, sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan indikator sebagai berikut.
   a. Aktivitas belajar peserta didik telah mencapai kriteria baik sekali, dengan jumlah presentase aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya 75%.
   b. Prestasi belajar peserta didik yang berupa nilai tes peserta didik (setelah tindakan penelitian) lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 75% dari seluruh peserta didik di kelas V SDN Karangasem 01 dan rata-rata kelas lebih dari 7,0.
2. Ditemukannya cara yang paling efektif dalam menerapkan pembelajaran kontekstual.

I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Berikut ini merupakan jadwal rencana kegiatan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di SDN Karangasem 01 Sayung Demak.

Tabel 3.1. Jadwal pelaksanaan penelitian

No.	Rencana Kegiatan	Minggu ke			
1.	Persiapan	1	2	3	4
	Menyusun jadwal dan konsep penelitian	√			
	Membuat kesepakatan dengan guru mitra (kolaborator)	√			
	Observasi data geografis dan histories SDN Karangasem 1	√			
	Mencari data kelas V	√			
2.	Pelaksanaan				
	Menyiapkan kelas dan alat		√		
	Melakukan tindakan pra siklus		√		
	Melakukan tindakan siklus I			√	
	Melakukan tindakan siklus II				√
3.	Penyusunan Laporan				
	Menyusun konsep laporan				√
	Penyelesaian laporan				√